

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang dimiliki oleh orang-orang yang menganut agama Islam, yang mana kitab suci tersebut berasal dari firman-firman Allah yang diturunkan melalui malaikatnya yaitu Jibril kepada Nabi Muhammad Saw.¹ Al-Qur'an sendiri yang berasal dari firman-firman Allah berisi tentang perintah, larangan, kisah-kisah seseorang atau umat terdahulu yang dapat dijadikan contoh dan pembelajaran, hukum dalam Islam, dan masih banyak lagi. Dengan berbagai firman-firman Allah yang terdapat dalam Al-Qur'an tersebut, umat muslim dapat menjadikannya sebagai tolak ukur dalam melakukan bermacam-macam kegiatan serta pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

Dari beragam tujuan diturunkannya Al-Qur'an kepada Rasulullah Saw, tujuan utamanya ialah untuk menjadi tolak ukur dan pedoman manusia saat melakukan bermacam-macam kegiatan dalam kehidupan sehari-hari agar dapat mendapatkan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Supaya tujuan tersebut terealisasi oleh manusia, Al-Qur'an menawarkan hal-hal yang mendetail berupa petunjuk-petunjuk, penjelasan-penjelasan dan konsep-konsep, baik yang bersifat umum ataupun yang terperinci, yang langsung ataupun tidak langsung, yang tersurat ataupun tersirat dalam bermacam-macam persoalan dalam kehidupan.² Hal ini membuat Al-Qur'an membuat agama Islam memiliki predikat sebagai agama yang mengatur segala persoalan dari yang terkecil sampai yang terbesar demi membuat manusia mencapai kebahagiaan dalam menjalani kehidupan.

Dalam penyusunannya, Al-Qur'an dapat dikatakan bahwa tidak memiliki penyusunan yang sistematis jika penyusunan metodologi ilmiah menjadi tolak

¹ Ali Nurdin, *Quranic Society Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal Dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Erlangga, 2006). h. 1.

² Ali Nurdin, *Quranic Society Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal Dalam Al-Qur'an*, h. 1.

ukurannya. Topik pembicaraannya tentang suatu permasalahan jarang tersusun secara sistematis seperti layaknya buku, karya ilmiah, ataupun literatur-literatur ilmiah lainnya yang dibuat oleh manusia.³ Manusia yang berkompeten selalu membuat karya tulis yang berdasarkan susunan yang sistematis dan juga semakin lebih sistematis seiring berjalannya waktu. Perbedaan penyusunan yang ada antara Al-Qur'an dan karya tulis manusia menjadikan banyak penelitian tentang apa yang membuat Al-Qur'an memiliki penyusunan yang tidak sistematis bila diukur berdasarkan metodologi ilmiah yang dibuat manusia.

Selain penyusunannya yang tidak sesuai dengan tolak ukur penyusunan yang dibuat oleh manusia, Al-Qur'an juga tidak selalu menampilkan suatu masalah dengan rinci dan mendetail. Pembicaraan Al-Qur'an mayoritas bersifat global dan tidak jarang menyajikan suatu masalah dengan cara menampilkan pokok-pokoknya saja.⁴ Akan tetapi hal tersebut bukan berarti Al-Qur'an tidak menyajikan hal-hal yang terperinci dan mendetail, hanya saja tidak banyak menampilkannya. Hal ini juga membuat banyak peneliti Al-Qur'an berbondong-bondong untuk meneliti fenomena ini dan banyak juga fenomena-fenomena lainnya.

Keadaan-keadaan dan kondisi-kondisi Al-Qur'an yang sudah dipaparkan diatas pada dasarnya tidak membuat kitab ini kurang akan nilai kesempurnaan. Justru kebalikannya, hal tersebut membuat kitab ini menjadi kitab yang memiliki unsur keunikan yang sangat menonjol. Keunikan tersebut pada akhirnya termasuk sebagai salah satu keistimewaan yang menempel pada Al-Qur'an. Hal tersebut juga menjadikan Al-Qur'an selalu mengundang para cendekiawan untuk menelitinya, sehingga Al-Qur'an akan tetap selalu aktual setiap masa.⁵

Bacaan yang paling sempurna di antara bahan bacaan yang lain ialah Al-Qur'an. Allah menurunkan Al-Qur'an melalui malaikatnya, yaitu Jibril kepada

³ Ali Nurdin, *Quranic Society Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal Dalam Al-Qur'an*, h. 2.

⁴ Ali Nurdin, *Quranic Society Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal Dalam Al-Qur'an*, h. 2.

⁵ Ali Nurdin, *Quranic Society Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal Dalam Al-Qur'an*, h. 2.

Rasulullah dengan cara *mutawātir* yang menyesuaikan dengan segala permasalahan dan menyertai solusinya bagi manusia. Kesempurnaan itu membuat Al-Qur'an sendiri tidak memiliki tandingan dalam segi apapun sejak literatur-literatur pertama kali dibuat oleh manusia.⁶ Maka dari itu, Al-Qur'an memiliki kelebihan tersendiri dibandingkan dengan bacaan lain dan sangat pantas untuk dijadikan pedoman untuk berbagai hal, salah satunya yakni dalam hal kehidupan oleh manusia.

Problematika dalam kehidupan manusia tentunya memerlukan solusi yang dapat membuat masalah tersebut terpecahkan dengan baik dan membangun perisai agar masalah tersebut tidak muncul kembali. Diperlukan pedoman yang dapat dijadikan contoh untuk menyelesaikan berbagai permasalahan tersebut. Pedoman itu sendiri, harus memiliki kesempurnaan, dalam artian memiliki bahan ajar yang sesuai dengan segala permasalahan dan tentu saja menawarkan solusi yang jitu. Menurut M. Quraish Shihab, Al-Qur'an adalah pedoman yang sempurna bagi kehidupan manusia dikarenakan Al-Qur'an memiliki banyak cara dalam menghantarkan manusia menuju kehidupan yang sempurna, yakni penawar dari berbagai masalah.⁷

Persoalan masyarakat menjadi salah satu persoalan pokok yang sering disajikan oleh Al-Qur'an. Meskipun Al-Qur'an bukan karya ilmiah, tetapi sering sekali disajikan persoalan serta solusinya di dalam kehidupan bermasyarakat. Hal tersebut dikarenakan salah satu tujuan utama dari kitab ini ialah mendorong terwujudnya perubahan-perubahan ke arah yang lebih baik di dalam kehidupan bermasyarakat.⁸ Hal ini juga memperkuat pernyataan tentang Al-Qur'an bahwa kitab ini senantiasa selalu menginginkan agar manusia mendapatkan solusi dari segala permasalahan, jawaban dari semua pertanyaan seputar kehidupan, dan larangan agar

⁶ Muhammad Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2007), h. 3.

⁷ Muhammad Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*, h. 11.

⁸ Ali Nurdin, *Quranic Society Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal Dalam Al-Qur'an*, h. 2.

menghindari segala problematika yang memunculkan ketidaknyamanan pada bermacam-macam situasi dan kondisi.

Dengan alasan yang sama dengan alasan sebelumnya, dapat diketahui Al-Qur'an juga tidak jarang mempersiapkan hukum-hukum yang ada kaitannya dengan tegak runtuhnya suatu masyarakat. Bahkan tidak jarang juga terdapat banyak pengakuan oleh para cendekiawan yang mengatakan bahwa Al-Qur'an merupakan literatur pertama yang memperkenalkan kepada pembacanya tentang hukum-hukum dalam kehidupan bermasyarakat.⁹ Maka dari itu menjadi hal yang wajar ketika kitab ini dijadikan pedoman untuk berbagai persoalan oleh banyak orang, bukan hanya umat muslim saja, melainkan juga sebagian umat non-muslim menganggap kitab ini memiliki hal-hal yang solutif untuk diaplikasikan.

Berbagai golongan di dalam masyarakat seperti pemerintah, pekerja, anak-anak, dan golongan lainnya tentu memiliki permasalahan yang sesuai dengan kapasitasnya. Untuk mencapai keberhasilan di dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan tersebut, dibutuhkan keterpaduan antara individu satu dengan individu yang lain. Tidak mungkin dapat mencapai keberhasilan di dalam menyelesaikan permasalahan bersama jika beban permasalahan itu sendiri hanya ditanggung oleh satu individu atau hanya dibebankan pada segelintir pihak saja tanpa melibatkan keseluruhan pihak yang terlibat di dalam permasalahan tersebut. Tuntutan untuk mewujudkan keterpaduan antara satu dengan yang lain terdapat di dalam Al-Qur'an, yang mana hal ini menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman akurat di dalam kehidupan, khususnya di dalam kehidupan bermasyarakat.¹⁰

Kehidupan bermasyarakat merupakan salah satu persoalan atau topik pokok yang diatur oleh Islam di dalam Al-Qur'an. Informasi tentang tata cara bermasyarakat telah banyak dibahas di dalam Al-Qur'an, dan hal ini membuat kitab yang menjadi sumber utama umat Islam ini dijadikan sumber rujukan utama oleh para 'ulama

⁹ Ali Nurdin, *Quranic Society Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal Dalam Al-Qur'an*, h. 2.

¹⁰ Ali Nurdin, *Quranic Society Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal Dalam Al-Qur'an*, h. 14.

dalam menyelesaikan berbagai persoalan, khususnya dalam hal kehidupan bermasyarakat.¹¹ Al-Quran mempunyai salah satu fungsi sebagai pendorong manusia ke arah yang lebih baik sebagaimana yang terdapat dalam potongan Q.S. Al-Qur'an, al-Baqarah ayat 257:

اللَّهُ وَلِيُّ الَّذِينَ آمَنُوا يُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ

Allah adalah pelindung orang-orang yang beriman. Dia mengeluarkan mereka dari aneka kegelapan menuju cahaya (iman).

Firman Allah Swt yang terdapat pada Q.S. al-Baqarah ayat 257 di atas, bermakna Allah sebagai subjek yang melindungi orang-orang yang beriman kepada-Nya pasti akan membawa dan menuntun mereka dari kondisi yang penuh dengan kejelekan menuju kondisi yang jauh lebih baik dan sempurna dari yang sebelumnya. Kondisi yang lebih baik dan sempurna dari yang sebelumnya ini dapat diartikan sebagai suatu kondisi yang mana terdapat kebahagiaan di dalamnya, baik dalam status individu ataupun sosial, keluarga ataupun bangsa, jasmani, ataupun rohani, serta dunia ataupun akhirat. Maka dari itu, Islam selalu menuntut melewati Al-Qur'an bahwasannya kita sebagai manusia harus mencapai tingkat kehidupan yang memiliki martabat yang tinggi dan memiliki kemajuan yang terdepan.¹²

Dari sudut pandang manusia,, demi mewujudkan apa yang dijanjikan Allah pada Q.S. al-Baqarah ayat 257, tentunya kita membutuhkan unsur yang sangat krusial, yaitu menumbuhkan kesadaran dalam diri akan kekuasaan Allah. Kesadaran tersebut memiliki istilah yang disebut iman. Menumbuhkan serta menjaga imanlah yang menjadi permasalahan setiap manusia dalam kehidupan, yang mana itu

¹¹ Ali Nurdin, *Quranic Society Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal Dalam Al-Qur'an*, (. h. 2.

¹² M. Ilham Muchtar, "Ummatan Wasatan Dalam Perspektif Tafsir Al-Thabariy" *PILAR : Jurnal Ilmu-Ilmu Agama Kontemporer*, vol. 2, no. 2 (2013).

merupakan salah satu ujian yang diberikan oleh Allah sendiri untuk mendapatkan apa yang Ia janjikan di dalam Al-Qur'an.¹³

Keterjagaan iman seseorang merupakan kondisi ideal yang semua muslim berusaha untuk selalu membuat itu terjadi. Segala sesuatu yang memiliki situasi dan kondisi dengan sifat ideal menunjukkan bahwa situasi dan kondisi tersebut berada pada level tertinggi dalam segala aspek. Level tertinggi yang dimaksud ialah tidak memiliki kekurangan, melainkan memiliki banyak keuntungan. Maka dari itu, situasi dan kondisi ideal sangatlah menguntungkan bagi kehidupan seseorang maupun kehidupan masyarakat yang kiranya dapat tergolong situasi dan kondisi tersebut.

Ideal adalah istilah yang tepat untuk menggambarkan situasi dan kondisi dalam kehidupan bermasyarakat yang sempurna dari segala aspek. Kata Ideal menunjukkan keseimbangan antara sesuatu yang tidak berlebihan, tidak kekurangan, serta selalu memadai dalam segala situasi dan kondisi. Masyarakat yang ideal merupakan terminologi yang cocok untuk mengilustrasikan kehidupan bermasyarakat yang nyaman, tentra, sejahtera, dan jauh akan permasalahan-permasalahan yang kompleks untuk diselesaikan. Al-Qur'an juga menggunakan terminologi masyarakat ideal untuk menitikberatkan pada suatu kaum yang memiliki proses perkembangan dengan melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar* di dalamnya, dan bersamaan dengan penggambaran masyarakat non-ideal serta ciri-ciri dari masyarakat tersebut.¹⁴

Al-Qur'an memiliki banyak terminologi sebagai ilustrasi dari suatu hal. Dalam pencarian suatu kata di dalam Al-Qur'an, terdapat banyak kata yang berbeda lafadz di dalamnya yang memiliki makna yang sama. Dalam kondisi yang lain, Al-Qur'an juga memiliki banyak lafadz yang sama, namun ditemukan makna yang berbeda dari lafadz yang sama tersebut. Oleh karena itu, diperlukan pencarian yang

¹³ Jito Subianto, "Peran Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat dalam Pembentukan Karakter Berkualitas", *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, vol. 8, no. 2 (2013).

¹⁴ Sulaiman Kurdi, "Masyarakat Ideal Dalam Al-Qur'an", *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, vol. 14, no. 1 (2017).

sangat teliti untuk menemukan persamaan makna antar kata di dalam Al-Qur'an. Terdapat beberapa terminologi yang merujuk pada masyarakat ideal di dalam Al-Qur'an, antara lain *ummatan wāhidah*, *khairu ummah*, *ummatan muqtasidah*, *baldatun ṭayyibah* dan *ummatan wasaṭan*.¹⁵

Terminologi *ummatan wāhidah* terdapat pada Q.S. al-Baqarah ayat 213, Q.S. al-Maidah ayat 48, Q.S. Yunus ayat 19, Q.S. Hud ayat 118, Q.S. al-Nahl ayat 93, dan Q.S. al-Anbiya ayat 92. Terminologi *khairu ummah* terdapat pada Q.S. Ali Imran ayat 110. Terminologi *ummatan muqtasidah* terdapat pada Q.S. al-Maidah ayat 66. Dan Terminologi *ummatan wasaṭan* terdapat pada Q.S. al-Baqarah ayat 143.

Terminologi *ummatan wāhidah*, *khairu ummah*, *ummatan muqtasidah*, *baldatun ṭayyibah* dan *ummatan wasaṭan* merupakan terminologi di dalam Al-Qur'an yang menunjuk arti dari masyarakat ideal.¹⁶ Hal ini dikarenakan beberapa terminologi tersebut memiliki arti sebagai umat yang memiliki karakter positif yang diterapkan di dalam kehidupannya. Karakter positif ini menjadikan umat atau masyarakat yang menganutnya memiliki kehidupan serta struktur yang ideal dalam segala hal, baik dalam runag lingkup keluarga maupun kenegaraan.

Terminologi di atas merupakan terminologi yang disebutkan di dalam Al-Qur'an untuk menggambarkan umat Rasulullah Saw, yang mana umat Rasulullah Saw memiliki karakteristik untuk menjadi masyarakat yang ideal, dengan kata lain yaitu masyarakat madani. Masyarakat madani merupakan konsep dari kehidupan bermasyarakat yang mengedepankan adab dan memiliki sikap keteraturan yang tinggi. Sistem atau konsep dari masyarakat madani ini sudah diterapkan oleh Rasulullah dalam memimpin Madinah pada lebih dari 14 abad yang lalu.¹⁷

¹⁵ Ali Nurdin, *Quranic Society Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal Dalam Al-Qur'an*, h. 100.

¹⁶ Ali Nurdin, *Quranic Society Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal Dalam Al-Qur'an*, h. 100.

¹⁷ Muhammad Hasbi, *Membangun Masyarakat Madani Dalam Era Demokrasi*, (Yogyakarta: Mitra Cendikia, 2014). h. 11.

Masa kepemimpinan Rasulullah Saw di Madinah merupakan masa lahirnya konsep masyarakat madani pertama kali pada sejarah Islam. Titik awal terbentuknya konsep masyarakat madani ialah pada saat peristiwa hijrahnya Rasulullah dari Mekkah ke Yastrib, atau yang lebih dikenal dengan Madinah, yang mana setelah kepindahan tersebut Rasulullah berhasil memimpin masyarakat Muhajirin dan Anshar dengan menggunakan konsep masyarakat madani. Hal tersebut ditandai dengan berhasilnya Rasulullah menyambungkan tali persaudaraan antara kaum Muhajirin dan Anshar, membangun Masjid, mengelola hubungan antara muslim dengan non-muslim, serta menegakkan pilar-pilar politik, sosial, ekonomi dalam masyarakat.¹⁸

Jika melihat dari sudut pandang Islam, masyarakat madani memiliki sejumlah karakteristik, salah satunya ialah kasih sayang antar individu yang menimbulkan rasa kepedulian yang tinggi. Lebih detailnya lagi, kasih sayang tersebut berupa kasih sayang terhadap keluarga, orang tua, mengasahi anak yatim, orang yang membutuhkan, orang yang sedang dalam perjalanan atau musafir, orang yang lemah (tidak berdaya atau tidak memiliki penghasilan yang cukup), dan lain-lain.¹⁹ Sikap kasih sayang ini tertuang dalam Q.S. an-Nisa ayat 36 yaitu sebagai berikut.

﴿وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا ۝ ٣٦﴾

Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnusabil, serta hamba sahaya yang kamu miliki. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri.

Ayat di atas merupakan ayat yang merupakan gambaran tentang masyarakat yang setiap individunya memiliki fungsinya masing-masing dalam berkehidupan.

¹⁸ Muhammad Hasbi, *Membangun Masyarakat Madani Dalam Era Demokrasi*, h. 11.

¹⁹ Muhammad Hasbi, *Membangun Masyarakat Madani Dalam Era Demokrasi*, h. 35.

Jika terealisasi, maka kehidupan bermasyarakat yang memiliki tingkat harmonis yang tinggi akan tercipta. Hal ini selaras dengan teori fungsionalisme struktural, yang mana menurut Talcott Parsons di dalam masyarakat penting adanya sistem yang mempunyai properti keteraturan dan individu-individu yang saling bergantung satu sama lain dalam segala hal.²⁰

Talcott Parsons mengemukakan bahwa sistem dalam bermasyarakat yang menganut fungsionalisme struktural memiliki kecenderungan bergerak menuju arah mempertahankan keseimbangan.²¹ Keseimbangan akan didapatkan dan terjaga apabila seluruh tingkatan atau kelas memiliki sikap saling peduli dan saling bergantung sama lain. Kebergantungan antara satu dengan yang lain dalam hal yang positif untuk melancarkan manfaat timbal balik merupakan tanda terwujudnya masyarakat yang ideal. Dengan demikian, fungsionalisme struktural ini selaras dengan tujuan ayat di atas, yaitu untuk membentuk masyarakat yang memiliki keseimbangan dalam struktur sosial.

Al-Qur'an mengatur segala jenis persoalan yang dialami oleh manusia, yang salah satunya tentang keteraturan dalam bermasyarakat. Di dalam masyarakat, terdapat berbagai jenis persoalan yang harus terselesaikan demi mewujudkan keseimbangan dan keharmonisan sosial, mulai dari persoalan di tingkat keluarga sampai dengan tingkat yang lebih besar cakupannya, yaitu kenegaraan. Salah satu fungsi dari turunnya Al-Qur'an yakni sebagai penawar atau sebagai pemberi solusi kepada manusia untuk menyelesaikan persoalan, termasuk persoalan di dalam lingkungan sosial. Fungsionalisme struktural memiliki pendekatan yang bernama

²⁰ George Ritzer, *Teori Sosiologi Modern Edisi Ketujuh*, cet. 3, (Depok: Prenadamedia Group, 2018), h. 119.

²¹ George Ritzer, *Teori Sosiologi Modern Edisi Ketujuh*, cet. 3, h. 119.

pendekatan struktural fungsional yang memiliki tujuan untuk melihat keteraturan dalam bermasyarakat.²²

Dari kelima terminologi dalam Al-Qur'an yang merujuk kepada masyarakat ideal, penulis memilih satu terminologi yang akan diteliti dengan menggunakan pendekatan struktural fungsional, yaitu *khairu ummah*. Terminologi tersebut akan menjadi objek penelitian ini.

Dengan demikian, berdasarkan latar belakang masalah dan penjelasan yang sudah terpapar sebelumnya menjadikan penulis tertarik dalam mencari penafsiran masyarakat ideal dalam Al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan struktural fungsional. Penulis membuat penelitian atas ketertarikan yang telah disampaikan sebelumnya menjadi satu judul penelitian, yaitu "*Penafsiran Masyarakat Ideal dalam Al-Qur'an dengan Pendekatan Struktural Fungsional Kajian terhadap Terminologi Khairu Ummah*".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah disampaikan sebelumnya, untuk mempermudah maksud dari penelitian yang berjudul "*Penafsiran Masyarakat Ideal dalam Al-Qur'an dengan Pendekatan Struktural Fungsional Kajian Terhadap Terminologi Khairu Ummah*", maka penulis merumuskan beberapa poin masalah yang akan dibahas, antara lain:

1. Apa penafsiran masyarakat ideal (*khairu ummah*) dalam Al-Qur'an menggunakan pendekatan struktural fungsional?
2. Apa saja karakteristik masyarakat ideal (*khairu ummah*) dalam Al-Qur'an menggunakan pendekatan struktural fungsional?

²² Lailan Rafiqah, "*Pendekatan Struktural Fungsional terhadap Hukum Islam di Indonesia*", *Jurnal Al-Himayah*, vol. 2, no. 2 (2018).

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian berdasarkan masalah yang sudah dirumuskan sebelumnya ialah:

1. Untuk memahami penafsiran masyarakat ideal (*khairu ummah*) dalam Al-Qur'an menggunakan pendekatan struktural fungsional.
2. Untuk memahami karakteristik masyarakat ideal (*khairu ummah*) dalam Al-Qur'an menggunakan pendekatan struktural fungsional.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki dua aspek manfaat, yaitu kegunaan teoritis dan kegunaan praktis.²³ Berikut adalah rincian dari kegunaan teoritis dan kegunaan praktis dari penelitian ini.

1. Kegunaan Teoritis

Kegunaan teoritis dari penelitian ialah diharapkan penelitian ini dapat menjadi tambahan pemikiran terhadap kajian dalam bidang Islam, terutama dalam kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir tentang penafsiran masyarakat ideal dalam Al-Qur'an dengan pendekatan struktural fungsional kajian terhadap terminologi *khairu ummah*. Selain itu, diharapkan juga penelitian ini dapat menjadi sumber bacaan dan rujukan bagi peneliti-peneliti lain yang ingin membuat penelitian tentang penafsiran masyarakat ideal dalam Al-Qur'an dengan pendekatan struktural fungsional serta hasil dari penelitian ini dapat mempertebal kekayaan keilmuan, khususnya dalam kajian tafsir.

2. Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis dari penelitian ini ialah diharapkan dapat memotivasi masyarakat agar berlomba-lomba untuk menciptakan kondisi yang ideal di tengah-

²³ *Pedoman Penulisan Skripsi, Tesis, & Disertasi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung* (Bandung, 2021), h. 12.

tengah masyarakat dengan memahami dan mengaplikasikan konsep masyarakat ideal yang ada di dalam Al-Qur'an.

E. Tinjauan Pustaka

Menurut hasil kajian, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang mengkaji dan melakukan penelitian yang mengangkat permasalahan penafsiran masyarakat ideal dalam Al-Qur'an dengan pendekatan struktural fungsional. Oleh karena itu, dengan tujuan menghindari plagiarisme, penulis akan menampilkan penelitian berupa karya ilmiah yang mengangkat kajian permasalahan tentang penafsiran masyarakat ideal dalam Al-Qur'an dengan pendekatan struktural fungsional. Serta penelitian-penelitian ini digunakan untuk memperkaya pembahasan dari penelitian ini. Penelitian-penelitiannya ialah sebagai berikut.

1. Aziz, Nasaiy, (2020). "Islam dan Masyarakat Ideal (Ummatan Wasathan) Dalam Perspektif Para Mufassir dan Relevansinya Dengan Kontak Keindonesiaan Masa Kini dan Masa Depan". *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah*. Penelitian ini merupakan penelitian yang membahas tentang masyarakat ideal yang diterminologikan dengan *ummatan wasathan* menurut para tokoh tafsir dan menariknya dengan membuat relevansi antara konsep masyarakat ideal yang sudah dibahas dengan kontak keindonesiaan pada masa sekarang dan masa depan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang didasarkan atas dokumentasi atau *library research*. Kesimpulan yang terdapat pada penelitian ini ialah konsep *ummatan wasathan* yang mana itu adalah adil dan berimbang dalam konteks ke-Indonesiaan saat ini belum secara penuh terealisasikan layaknya apa yang ada di dalam Al-Qur'an. Masih sering terjadi kasus-kasus atau permasalahan masyarakat yang bersinggungan dengan konsep *ummatan wasathan* menurut Al-Qur'an.²⁴

²⁴ Nasaiy Aziz, "Islam dan Masyarakat Ideal (Ummatan Wasathan) Dalam Perspektif Para Mufassir dan Relevansinya Dengan Kontak Keindonesiaan Masa Kini dan Masa Depan", *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah*, vol. 17, no. 1 (2020).

2. Suyanta, Sri, (2008). “Mencari Format Masyarakat Ideal”. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*. Penelitian ini membahas tentang pencarian format masyarakat ideal di dalam Islam yang berfokus kepada Al-Qur’an. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang didasarkan atas dokumentasi atau *library research*. Kesimpulan yang terdapat pada penelitian ini ialah artian dari masyarakat ideal menurut Al-Qur’an ialah masyarakat yang memiliki sifat santun, bermartabat dan berperadaban yang tinggi merupakan kondisi yang membuat umat Islam mendapatkan acuan yang jelas di dalam kehidupan bermasyarakat.²⁵
3. Kurdi, Sulaiman, (2017). “Masyarakat Ideal dalam Al-Qur’an: Pergulatan Pemikiran Ideologi Negara dalam Islam antara Formalistik dan Substansialistik”. *Jurnal Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*. Penelitian ini membahas tentang pencarian konsep masyarakat ideal di dalam Al-Qur’an, lalu setelah itu disandingkan dengan kehidupan bernegara dengan sudut pandang formalistic dan substansialistik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang didasarkan atas dokumentasi atau *library research*. Kesimpulan yang terdapat pada penelitian ini ialah terdapat perbedaan pandangan tentang mewujudkan masyarakat ideal antar generasi dalam Al-Qur’an, yang mana ini menimbulkan pengelompokan, yang pertama kelompok yang menganut sifat formalistik dan legalistik dan yang lain menganut sifat substansialistik.²⁶
4. Zadata, Jupri, (2015). “Konstruksi Masyarakat Ideal Menurut Al-Qur’an: Kajian Tematik Terhadap Konsep *Ummah*”. *Skripsi Program Studi Sarjana Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu*. Penelitian ini membahas tentang konsep masyarakat ideal di dalam Al-Qur’an yang berfokus pada kata *ummah*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang didasarkan atas dokumentasi atau *library research*. Kesimpulan yang terdapat pada penelitian ini ialah terminologi ayat yang terdapat kata *ummah* di dalamnya

²⁵ Sri Suyanta, “Mencari Format Masyarakat Ideal”, *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, vol. 7, no. 2 (2008).

²⁶ Sulaiman Kurdi, “Masyarakat Ideal Dalam Al-Qur’an”, *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, vol. 14, no. 1 (2017).

yang berhubungan dengan konstruksi masyarakat ideal mempunyai beberapa karakteristik, yaitu setiap individunya memiliki iman yang kuat, mempunyai motivasi yang tinggi dalam menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar*, serta menjunjung tinggi persatuan dan keadilan.²⁷

5. Gofur, Abdul, (2016). "Konsep Masyarakat Ideal dalam Perspektif Al-Qur'an". *Skripsi Program Studi Sarjana Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo*. Penelitian ini membahas tentang konsep masyarakat ideal yang terdapat di dalam Al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang didasarkan atas dokumentasi atau *library research*. . Kesimpulan yang terdapat pada penelitian ini ialah masyarakat ideal yang terdapat dalam Al-Qur'an ialah jenis masyarakat yang layak dicita-citakan bagi setiap orang dan juga masyarakat ideal memiliki beberapa karakteristik, yaitu memiliki penduduk yang beriman, bertakwa, dan memiliki ciri lingkungan yang aman serta nyaman.²⁸

Hal yang menjadi persamaan antara penelitian-penelitian terdahulu yang sudah dipaparkan sebelumnya dengan penelitian ini ialah sama-sama mencoba menafsirkan apa yang dimaksud masyarakat ideal menurut Al-Qur'an. Sedangkan hal yang menjadi perbedaan antara penelitian-penelitian di atas dengan penelitian ini ialah penelitian ini hanya berfokus kepada terminologi *khairu ummah* dalam memecahkan penafsiran masyarakat ideal yang terdapat di dalam Al-Qur'an. Perbedaan lainnya adalah pada penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan struktural fungsional sebagai pendekatan tambahan dalam menafsirkan masyarakat ideal dalam Al-Qur'an.

F. Kerangka Teori

Di dalam Al-Qur'an, terdapat banyak variasi terminologi yang merujuk kepada kata masyarakat atau komunitas atau juga kelompok. Terdapat 12 variasi

²⁷ Jupri Zaudata, "Konstruksi Masyarakat Ideal Menurut Al-Qur'an: Kajian Tematik Terhadap Konsep Ummah", Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu (2015).

²⁸ Abdul Gofur, "Konsep Masyarakat Ideal dalam Perspektif Al-Qur'an", Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo (2016).

terminologi masyarakat di dalam Al-Qur'an, antara lain *qaūm*, *ummah*, *qabīlah*, *firqah*, *syā'b*, *ṭā'ifah*, *ḥizb*, *faūj*, lafadz yang diawali dengan *ahl*, lafadz yang diawali dengan *ālu*, *al-nās*, dan *asbāṭ*. Kata *ummah* menjadi kata dominan yang merujuk kepada terminologi-terminologi dari masyarakat ideal di dalam Al-Qur'an.

Kata *ummah* berasal dari akar kata *amma-yaummu* yang memiliki arti menuju, menumpu, dan meneladani.²⁹ Dari akar kata tersebut muncul juga kata *umm* (ibu) dan *imam* (pemimpin), yang mana terdapat persamaan makna dalam bunyi lafadz yang berbeda, yakni kedua dari kata tersebut menjadi teladan dan tempat tumpu pandangan masyarakat.³⁰

Kata *ummah* merupakan bentuk tunggal yang mempunyai bentuk jamak *umam*. Kata ini berasal dari akar huruf *hamzah* dan *mim* ganda, yang menurut kaidah bahasa Arab memiliki makna dasar asal, tempat pulang, komunitas, agama, bentuk tubuh, masa dan tujuan.³¹ Kata *ummah* menurut kaidah bahasa Arab memiliki pengertian golongan manusia atau kelompok manusia.³² Sedangkan secara penggunaan istilah, kata *ummah* bisa mengerucut menjadi sifat khusus, yakni para penganut atau pengikut suatu agama, sebagai contoh umat Islam. Tetapi juga bisa bersifat umum, seperti umat manusia.³³

Menurut Sulaiman Kurdi, walaupun Al-Qur'an tidak memberikan petunjuk secara langsung tentang masyarakat ideal itu seperti apa, tetapi Al-Qur'an memaparkan potongan-potongan penjelasan yang merujuk kepada masyarakat ideal, yang mana itu dapat dikonstruksikan mejadi ciri, karakteristik, dan kualitas dari suatu

²⁹ Nasaiy Aziz, "Islam dan Masyarakat Ideal (Ummatan Wasathan) Dalam Perspektif Para Mufassir dan Relevansinya Dengan Kontak Keindonesiaan Masa Kini dan Masa Depan", *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah*, vol. 17, no. 1 (2020).

³⁰ Ali Nurdin, *Quranic Society Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal Dalam Al-Qur'an*, h. 72.

³¹ Ali Nurdin, *Quranic Society Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal Dalam Al-Qur'an*, h. 72.

³² Ali Nurdin, *Quranic Society Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal Dalam Al-Qur'an*, h. 73.

³³ Ali Nurdin, *Quranic Society Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal Dalam Al-Qur'an*, h. 74.

masyarakat yang baik.³⁴ Masyarakat yang memiliki pedoman dan prinsip *amar ma'ruf nahi munkar* merupakan ciri atau karakteristik utama yang menurut Kurdi harus ada pada masyarakat yang tergolong ideal.³⁵

Dalam teori fungsionalisme struktural atau disebut juga dengan struktural fungsional, kata struktural dan fungsional tidak mesti selalu harus dihubungkan meskipun kedua istilah tersebut sudah menjadi kebiasaan menghubungkannya. Itu dikarenakan seseorang dapat mempelajari dan mencermati struktur yang ada di dalam masyarakat tanpa harus memperhatikan fungsinya (akibat atau dampaknya) terhadap struktur yang ada di dalam masyarakat lain, begitu juga seseorang bisa mempelajari dan mencermati fungsi dari berbagai proses sosial yang bisa jadi tidak mempunyai struktur yang jelas. Karakteristik yang paling utama dari pendekatan struktural fungsional ialah memperhatikan kedua unsur tersebut, yakni struktur dan fungsinya.³⁶

Fungsionalisme kemasyarakatan (*societal functionalism*) merupakan pendekatan yang paling dominan digunakan oleh para kalangan fungsionalis struktural sosiologi. Pendekatan fungsionalisme kemasyarakatan mempunyai target perhatian utama, yakni struktur sosial dan institusi di dalam masyarakat yang memiliki ruang lingkup luas, hubungan antar individu maupun kelompoknya, dan dampaknya terhadap aktor sosial.³⁷

Menurut Talcott Parsons, teori fungsionalisme struktural memiliki empat fungsi penting yang dibutuhkan oleh semua sistem, khususnya sistem kehidupan dalam bermasyarakat, yaitu skema AGIL (*Adaptation, Goal attainment, Integration, dan Latency*). Keempat fungsi tersebut diperlukan oleh sebuah sistem untuk bisa tetap

³⁴ Sulaiman Kurdi, "Masyarakat Ideal Dalam Al-Qur'an", *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, vol. 14, no. 1 (2017).

³⁵ Sulaiman Kurdi, "Masyarakat Ideal Dalam Al-Qur'an", *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, vol. 14, no. 1 (2017).

³⁶ George Ritzer, *Teori Sosiologi Modern Edisi Ketujuh*, cet. 3, h. 114.

³⁷ George Ritzer, *Teori Sosiologi Modern Edisi Ketujuh*, cet. 3, h. 114.

bertahan. Parsons membuat skema ini dengan tujuan untuk dipergunakan pada semua tingkat masyarakat dalam sistem teoritisnya.³⁸

G. Metodologi Penelitian

Suatu penelitian memiliki tujuan, yakni untuk menggali eksistensi dari suatu ilmu pengetahuan, memaparkan dengan cara menjelaskan suatu masalah, mencari solusi dari suatu masalah, serta juga memberi penjelasan tentang suatu ilmu pengetahuan.³⁹ Suatu penelitian juga selalu memperhatikan keserasian antara Teknik yang digunakan dengan alur pemikiran umum serta gagasan teoritis.⁴⁰ Untuk mewujudkan tujuan tersebut, perlu adanya metode penelitian. Rincian dari metodologi dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yang mana jenis penelitian ini memiliki tujuan untuk menyempurnakan teori yang sudah ada ataupun yang belum ada, dan meningkatkan pemahaman tentang suatu objek masalah.⁴¹ Kaedah dari metode penelitian kualitatif bersifat menguraikan dan mencoba mewujudkan interpretatif sendiri. Konsep utama yang dimiliki oleh penelitian ini yakni berupa makna, esei, pemahaman, pembentukan fenomena, konteks serta triangulasi.⁴²

Sedangkan pendekatan dalam hal penafsiran yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode tematik, yang berjenis *thematical term*. Metode *thematical term* merupakan model kajian tematik yang secara khusus meneliti istilah-istilah tertentu dalam Al-Qur'an. Dengan menggunakan metode ini, penulis akan mencermati dan

³⁸ George Ritzer, *Teori Sosiologi Modern Edisi Ketujuh*, cet. 3, h. 117.

³⁹ Samsu, *Metode Penelitian: Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development*, cet. 1, (Jambi: PUSAKA Jambi, 2021), h. 12.

⁴⁰ J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*, (Jakarta: PT Grasindo, 2010), h. 1.

⁴¹ Samsu, *Metode Penelitian: Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development*, cet. 1, h. 56.

⁴² Samsu, *Metode Penelitian: Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development*, cet. 1, h. 55.

menguraikan berapa kali terminologi tersebut terdapat di dalam Al-Qur'an, mengupas makna yang terdapat dibalik kata tersebut, serta mengupas konteks-konteks yang dimaksud oleh terminologi tersebut.⁴³

Dengan pendekatan ini, akan terlihat dinamika perkembangan makna dari terminologi *khairu ummah* dalam Al-Qur'an, baik sinkroni ataupun diakronik, lalu kemudian akan mendapatkan *world view* (pandangan dunia) Al-Qur'an mengenai terminologi tersebut.⁴⁴

2. Sumber data

Data yang diteliti dari penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data-data yang berasal dari Al-Qur'an dan hadits, kitab-kitab tafsir, serta buku tentang teori fungsionalisme struktural. Sedangkan data sekunder merupakan karya-karya penunjang mengenai penafsiran-penafsiran tokoh yang dijadikan objek kajian, yang mana itu adalah hasil interpretasi dari orang lain mengenai objek kajian ini.⁴⁵

3. Teknik pengumpulan data

Teknik dokumentasi atau *library research* menjadi pilihan penulis untuk menjadi teknik pengumpulan data pada penelitian ini, yang mana teknik ini ialah mencari data tentang masalah atau variable yang diangkat menjadi kajian berupa karya seperti buku dan karya ilmiah. Teknik dokumentasi ini digunakan untuk mendapatkan data yang diinginkan melalui literatur-literatur yang sudah ada.⁴⁶

4. Teknik analisis data

⁴³ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, cet. 7, (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2022), h. 55.

⁴⁴ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, cet. 7, h. 55.

⁴⁵ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, cet. 7, h. 152.

⁴⁶ Samsu, *Metode Penelitian: Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development*, cet. 1, h. 99.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data analisis deskriptif, yang mana analisis deskriptif ini ialah menganalisis suatu kasus yang ada. Proses yang akan dilakukan dalam teknik ini ialah mengumpulkan data serta penafsiran data yang diambil dengan cara deskriptif. Analisis deskriptif bersifat memberi gambaran ilustratif dengan cara melihat literatur teoritis yang sudah ada lalu mendeskripsikan apa yang sudah didapatkan.⁴⁷

5. Sistematika penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini, secara garis besar akan dideskripsikan dalam lima pokok bahasan, yaitu sebagai berikut.

Bab I, ialah pendahuluan. Bagian ini meliputi latar belakang masalah berupa penjelasan mengapa penelitian ini dilakukan dan mengapa penulis mengambil penafsiran kedua tokoh ini menjadi objek kajian. Setelah itu ada rumusan masalah yang telah ditetapkan, tujuan serta manfaat penelitian, penelitian-penelitian terdahulu tentang masalah yang diangkat dalam penelitian ini, kerangka berpikir, dan sistematika penulisan dari penelitian.

Bab II, ialah penjelasan teoritis tentang masyarakat ideal. Bagian ini berisi tentang pemaparan teoritis berupa pengertian secara bahasa dan istilah dari masyarakat ideal dari berbagai tokoh sosiologi maupun para mufassir. Dan bagian ini juga terdapat penjelasan teoritis tentang pendekatan struktural fungsional. Bagian ini berisi tentang pemaparan teoritis berupa konsep serta isi teori, pendekatan struktural fungsional dalam masyarakat.

Bab III, ialah penjelasan tentang metodologi apa yang dipakai oleh penelitian ini yang meliputi metode penelitian, sumber data, teknik analisis data, dan teknik pengumpulan data.

⁴⁷ Samsu, *Metode Penelitian: Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development*, cet. 1, h. 111.

Bab IV ialah pembahasan dan hasil penelitian tentang penjelasan konsep masyarakat ideal dalam pendekatan struktural fungsional dan penafsiran ayat-ayat tentang terminologi *khairu ummah* dalam Al-Qur'an menggunakan pendekatan struktural fungsional.

Bab V ialah penutup. Bagian ini memiliki bahasan berupa kesimpulan yang didapatkan dari penelitian ini dan saran terhadap penelitian ini.

